MAZMUR DAN PEMBINAAN INTEGRAL PELAYAN FIRMAN

Berthold Anton Pareira

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

There is a general sad observation that the formation of our priestly students is too intellectual to the detriment of its affective element. The students loose the capacity to perceive the things of beauty. How can this situation be remedied? The author of this article is of the opinion that one of the ways out is the study of the Bible as literature and the use of psalms in the atmosphere of beauty. As poetry of christian worship music, chant, oracle, wisdom, prayer, joyful praise and thanks, silence, dance, play, action and architecture are all main elements that make the psalms and therefore should integrated and manifested in their use. Only by then can the students be imbued by their feelings and emotions and be captivated by their beauty. The psalms are a school of integral formation.

Keywords: Puisi, pendidikan integral, mazmur, nyanyian, keindahan.

Persoalan hubungan antara seni (khususnya sastra dan lebih khusus lagi puisi) dengan pembinaan integral manusia bukanlah hal yang baru. Para filsuf dan orang bijak seperti Plato dan Konfusius sudah membicarakan hal ini¹. Kami tidak akan membicarakan pendapat kedua tokoh besar itu di sini². Lalu mengapa persoalan itu masih dipertanyakan di sini? Mungkin karena kurang harmonisnya pendidikan kita yang terlalu menekankan dimensi kebenaran (intelektual) dan kebaikan (moral), sehingga melupakan dimensi keindahan (afeksi) dari pendidikan itu sendiri. Kita lebih memperhatikan isi daripada melihat bagaimana isi disampaikan. Orang mengira bahwa kebenaran itu hanya punya isi dan harus disampaikan secara metodis, logis dan sistematis. Itulah satu-satunya 'keindahan' yang harus 'dikuasai'. Mahasiswa yang keluar dari pendidikan semacam itu akhirnya hanya tahu menyampaikan isi, tetapi tidak tahu *bagaimana suatu kebenaran itu bisa disampaikan secara kuat dan bermakna*.

Pendidikan afeksi dan keindahan ini masih sangat lemah dalam dunia pendidikan kita. Buku-buku yang ditulis para filsuf dan teolog juga pada umumnya

1 Bdk Zhong-qi Cai, 317-345.

2 Baik bagi Plato maupun bagi Konfusius puisi termasuk bagian integral dari sistem pendidikan untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin (pemerintahan) yang paling baik, bijak dan berwatak. Sedang Plato menekankan harmoni intelektual, Konfusius harmoni moral. Akan tetapi, kedua-duanya berpendapat bahwa pendidikan kaum muda harus dimulai dengan musik dan sastra (Plato) atau dengan puisi (Konfusius).

sama sekali tidak mendukung pendidikan tersebut. Gayanya saja sudah menjauhkan orang dari perhatian kepada apa yang indah dan bagaimana suatu kebenaran itu bisa disampaikan. Untunglah bahwa kita masih mempunyai Alkitab. Akan tetapi, sayang bahwa buku sastra yang tinggi ini juga sudah lama salah didekati bahkan oleh para ekseget sendiri. Perhatian lebih ditujukan pada mencari dan mendalami kebenaran iman daripada bagaimana kebenaran itu disampaikan. Dampaknya ialah bahwa kerap teks-teks tidak sepenuhnya dimengerti dan kadang-kadang disalahtafsirkan. Perhatian juga lebih diarahkan pada menangkap isi daripada percaya kepada Dia yang bersabda³. Untunglah bahwa dalam dua tiga dasawarsa terakhir ini perhatian pada Alkitab sebagai karya sastra bangkit kembali dan berkembang secara cukup pesat dan mengembirakan. Dimensi sastra Alkitab mendapat tempat lagi dalam eksegece.

1. Studi Alkitab dan dimensi keindahan

Studi Alkitab harus membina orang untuk mengagumi keindahan dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan suatu kebenaran secara kuat, bermakna dan menyentuh. Lalu bagaimana hal itu harus dilaksanakan?

Pertama, tentu saja melalui perkuliahan di mana dimensi sastra dari Alkitab atau teks yang ditafsirkan harus mendapat tempat yang wajar sebanding dengan perhatian pada dimensi sejarah dan imannya. Karl Rahner rupanya sudah melihat pula pentingnya memahami dimensi sastra dalam membaca Alkitab karena beliau berkata: “kemampuan dan praktek menangkap kata-kata puisi adalah pengandaian untuk mendengarkan firman Allah. Kata yang berkekuatan puisi dan telinga yang peka akan puisi adalah bagian dari manusia sehingga apabila kemampuan yang mendasar ini hilang dari hati, manusia tidak dapat lagi mendengar firman Allah dalam kata-kata manusia. Pada intinya yang paling dalam sesuatu yang bersifat puisi merupakan persyaratan dari kekristenan.”⁴

Kedua, melalui perayaan di mana keindahan yang dilihat, dialami dan dikagumi dalam dan dari Alkitab itu menjadi penghayatan.

Seluruh Alkitab dapat menjadi pendidikan pada keindahan, tetapi pada kesempatan ini kami mau memberikan perhatian pada Mazmur yang telah menjadi *puisi ibadat Gereja*⁵. Tidak ada buku di luar Injil yang begitu banyak digunakan

-
- 3 Pengaruhnya kelihatan pula Tata Bacaan Ekaristi kita. Cerita tentang persembahan Abraham misalnya (Kej 22:1-14,19) disunat sedemikian rupa sampai alurnya yang menegangkan itu hilang sama sekali. Perhatian diberikan pada ay.15-18 (kata-kata Tuhan) yang adalah suatu tambahan kemudian hari dan yang sudah berada di luar cerita itu sendiri!
 - 4 Terjemahan menurut maknanya dari tulisannya yang berjudul “Kepuisian dalam orang kristen”. Dikutip dalam *Mount Carmel* 50,1(2002), 24, pada bagian kumpulan kata-kata bijak yang berjudul “Springs of Living Water”.
 - 5 Banyak puisi mazmur menggunakan bahasa konvensional, tetapi ini tidaklah berarti bahwa mutu puisinya menjadi kurang tinggi.

oleh Gereja dalam ibadatnya dan oleh banyak umat dalam doa kelompok⁶ dan doa pribadinya selain Mazmur. Dari sebab itu, Mazmur dapat dan harus menjadi bahan pembinaan integral seorang kristen dan menjadikan ibadat kita lebih indah dan anggun. Tulisan ini mau membicarakan hal itu.

2. Beribadat dengan puisi

Berabad-abad Gereja telah merayakan imannya dengan puisi mulai dari ruang malam Perjamuan Terakhir (Mat 26:30) sampai ke dalam gereja-gereja kita, mulai dari ruang yang paling tengah dari penjara Filipi di tengah malam yang gelap (Kis 16:24-25) sampai ke perkemahan rohani muda-mudi kita di alam terbuka di sekitar api unggun. Puisi Mazmur selalu menyertai ibadat Gereja khususnya Ibadat Harian dan Perayaan Ekaristi. Mengapa Gereja tetap menggunakan Mazmur untuk mengungkapkan jawaban imannya kepada Tuhan?

Ada beberapa alasan⁷ dan salah satunya yang utama ialah karena Mazmur adalah puisi. Kekuatannya untuk membuat manusia merasakan hal-hal yang ilahi dan mengangkat hati orang yang menggunakannya kepada Tuhan tidak dapat ditandingi oleh doa-doa yang bukan puisi. Mazmur sendiri sebagai puisi bukan doa yang sudah jadi, tetapi merupakan bahan doa. Sejumlah besar mazmur hanyalah puisi iman dan bukan doa. Justru karena puisinya itulah mazmur menjadi bahan doa yang tidak terikat atau tergantung pada latar belakang orang yang menggunakannya⁸. Justru karena puisinya itulah mazmur yang sama bisa digunakan pada kesempatan yang sangat berbeda-beda⁹. Mengapa puisi (mazmur) bisa mengerjakan hal itu?

Karena puisi (mazmur) adalah bahasa dalam bahasa atau seni kata yang bekerja dengan kata untuk mengatakan sesuatu secara kuat dan bermakna¹⁰. Puisi (mazmur) berakar secara kuat dalam pengalaman dan mau mengungkapkan pengalaman itu secara kuat pula agar pendengar atau pembaca ikut ambil bagian dalam pengalaman itu serta melihat, menemukan dan mendalami pengalamannya sendiri. Puisi (mazmur) membuka mata kita untuk melihat, telinga kita untuk mendengar dan hati kita untuk merasakan. Tepatlah apa yang dikatakan seorang penyair Afrika, Leopold Sedhar Sengor, tentang puisi sebagai berikut:

-
- 6 Penggunaan dalam doa kelompok ini sudah dilakukan oleh jemaah di Yerusalem yakni ketika mereka menyambut Petrus dan Yohanes yang dilepaskan dari penahanan dan pemeriksaan mahkamah agama Yahudi (Kis 4:23-31).
 - 7 Khususnya karena Mazmur dianggap karangan Daud, diterima sebagai gubahan yang diilhami oleh Roh Kudus, memiliki unsur profetis dan mesianis (bdk Paul Bradshaw, 73-74).
 - 8 Lain halnya dengan doa dalam bentuk prosa yang dikarang untuk berbagai kebutuhan misalnya bagi suami-istri. Doa semacam ini tentu saja tidak dapat didoakan oleh seorang pastor yang selibat atau oleh seorang yang belum kawin.
 - 9 Misalnya Mzm 2 bisa digunakan pada hari raya Natal, Jumat Agung dan masih pada kesempatan-kesempatan yang lain.
 - 10 Bukan maksud kami untuk memberikan suatu batasan yang memang sulit diberikan.

“Puisi adalah ungkapan yang paling sempurna dari manusia integral. Dia mengungkap simbiosis antara roh dan jiwa, ya bukan hanya antara roh dan jiwa, melainkan pula badan. Puisi adalah suatu seni menyeluruh yang menyatukan musik instrumental, nyanyian dan tarian. Kata-katanya menyegarkan hati dan telinga. Penyair memiliki rasa yang besar sekali. Yang kami maksudkan dengan rasa ialah kemampuan untuk melihat perubahan dan gerakan yang terjadi dalam lingkungan di sekitar kita dan di dalam batin kita.”¹¹

Tentu saja kata-kata ini tidak mengatakan segala sesuatu tentang puisi, tetapi menurut hemat saya cukup kuat menggambarkan kejadian dan kekuatan puisi itu. Yang paling menarik bagi saya ialah pernyataannya tentang “ungkapan yang paling sempurna dari manusia integral.” Jika puisi memang benar ungkapan dari manusia integral, maka dia juga tentu saja mau dan dapat membina orang menjadi manusia integral. Mazmur memiliki seluruh kekuatan ini dan karena itu harus benar-benar dihayati sebagai puisi.

3. Mendaraskan dan menghafalkan mazmur

Ada banyak cara menghayati mazmur sesuai dengan jenis dan bentuknya, tetapi yang pertama-tama harus diperhatikan ialah bahwa mazmur harus diperlakukan sebagai puisi. Apa artinya hal itu?

Pertama, orang harus *berani berkata bersama pemazmur*. Orang harus belajar membiarkan diri dibawa oleh pengalaman pemazmur. Orang tidak boleh menjadi penonton, tetapi peserta. Dia harus berani mengucapkannya dengan penuh cinta dan bebas. Goethe, seorang penyair besar Jerman, berkata tentang pergaulan dengan puisi(mazmur) sebagai berikut: “Hendaknya saudara berani membiarkan diri untuk disukacitakan, dikejutkan, digerakkan dan diilahirkan oleh puisi (mazmur) tanpa selalu menanyakan gagasannya.”¹² Setiap orang dapat melakukan hal ini.

Kedua, orang harus mendaraskan mazmur dengan *berirama*. Puisi mazmur sebagaimana setiap puisi Ibrani mengenal bentuk paralelisme. Yang paling menonjol ialah paralelisme semantik yang bisa mengenal beberapa bentuk. Paralelisme adalah suatu seni berkata secara kuat dan mendalam. Penyair mengulang apa yang dia katakan, tetapi sekaligus menegaskan pernyataannya itu dengan cara berkata baru agar kita melihat apa yang baru dikatakannya sekali lagi dan meresapkannya dalam hati kita. Penegasan itu tidak hanya terjadi melalui paralelisme, tetapi bisa juga melalui struktur puisinya. Paralelisme adalah suatu gaya berkata meditatif dan kontemplatif. Apa artinya hal ini untuk pendarasan mazmur? Itu berarti kita harus mendaraskannya dengan berirama, dengan lafal yang jelas, mengalir dan teratur serta mengadakan perhentian sejenak di antara baris. Mendaraskan mazmur dengan gaya berlari seolah-

11 L. Sedhar Sengor, 24.

12 Dikutip dalam N.Füglister, 54.

olah untuk menyelesaikannya jelas tidak akan membawa orang kepada pengalaman rohani.

Ketiga, dibacakan untuk didengarkan sebagaimana orang membacakan suatu puisi. Kita harus membiarkan diri dibangunkan oleh rasa dan nadanya, oleh kelembutan dan geloranya. Pembacaan sebagai puisi untuk mazmur-mazmur pilihan ini dapat dilakukan pada saat-saat kuat artinya saat-saat yang mengandung makna lebih besar untuk hidup kita seperti rekoleksi, masa-masa khusus tahun Gereja atau hari-hari khusus lainnya. Pengalaman membuktikan bahwa mazmur yang dibacakan dengan memperhatikan unsur keindahannya dan dalam suasana yang sepadan memberi kesan yang lebih mendalam daripada di mana hal itu kurang diindahkan¹³

Apakah ada gunanya menghafalkan salah satu mazmur? Jelas ada! Puisi yang dihafalkan menjadi bagian dari hidup kita sendiri. Dia bisa membangunkan kita di saat-saat yang tak terduga. Dia mengangkat batin kita dan membuat kita mengenal diri kita sendiri lebih baik.

4. Mazmur, nyanyian dan musik

Mazmur dapat menjadi sarana atau sekolah pembinaan integral karena mazmur adalah juga nyanyian. Mazmur memang tidak terpisahkan dari nyanyian. Mazmur, nyanyian dan musik merupakan satu kesatuan. Bagaimana hal ini bisa dijelaskan? Karena mazmur mempunyai musik kata, mengandung getaran hati dan mempunyai irama. Ada macam-macam cara membawakan mazmur entah secara langsung¹⁴, responsorial¹⁵, antifonal¹⁶ atau bersahut-sahutan. Dari sudut siapa yang membawakan mazmur itu ada cara solis sebagai cara yang paling tua, tetapi bisa pula melalui kor atau juga oleh jemaah seluruhnya¹⁷.

Lalu apa artinya menyanyikan mazmur? Bernyanyi membentuk persatuan yang lebih besar antara anggota jemaah. Orang menjadi sehati dan sejiwa dalam memuji Allah karena orang dididik untuk saling mendengarkan. Bernyanyi bukan hanya menambah kemeriahan yang lebih besar pada ibadat. Bernyanyi memper-

13 Bdk J. Leclercq, , 34: "Experience have shown that a text read in an atmosphere of beauty can have a deeper impression than one read with less emphasis on artistic effect. We should let ourselves be captivated by the game, the charm and the grace of God's wisdom. As Saint Bernard said, *sola quae cantat audit, et cui cantatur*. In other words, we have to sing, if we are to hear and to be heard."

14 Artinya seluruh mazmur dinyanyikan dari awal sampai akhir tanpa ada jawaban dan antifon.

15 Artinya menjawab nyanyian mazmur setelah setiap ayat atau bisa pula bait dengan salah satu larik atau ayat dari mazmur yang bersangkutan. Jawaban ini dinyanyikan oleh jemaat.

16 Artinya lagu yang membuka dan menutup pendarasan atau nyanyian suatu mazmur. Kata-kata lagu ini bisa diambil dari mazmur yang bersangkutan, tetapi bisa pula dari PB atau ungkapan iman yang lain sesuai dengan perayaannya. Dalam kasus yang terakhir ini isi kata-katanya bisa berbeda sama sekali dengan isi dan nada mazmur yang bersangkutan. Antifon ini bisa pendek, tetapi bisa pula cukup panjang.

17 Bdk Philip Harnoncourt, 219-240.

satukan jiwa dan badan kita dalam berdoa dan memuji Tuhan. Bernyanyi menandakan bahwa kita adalah satu jemaah yang harus bisa saling mendengarkan dan menjawab. Bernyanyi dengan diiringi musik dan dengan segala kekuatan jiwa sama dengan bernubuat (bdk 1 Taw 25:1-3).

Menyanyi bisa diiringi dengan alat-alat musik, bisa pula tidak. Lalu apakah musik itu? Apa hubungannya dengan pembinaan integral manusia? Mungkin baik kami kutip di sini kata-kata seorang peneliti musik, Shin Nikigawa, yang menurut hemat saya pantas dicatat: “Musik adalah suatu ekspresi seni yang *berpangkal pada tubuh*. Musik terdiri atas suatu peredaran dan umpan atau arus balik dari membunyikan, mendengarkan dan membunyikan kembali. Membuat musik sama artinya *berdialog dengan tubuh*. Jika kita belajar musik, kita menjadi sadar bahwa gerakan tubuh kita itu bukanlah gerakan tubuh kita sehari-hari.”

“Bagaimana untuk kasus menyanyi yang pada saat itu kita tidak membunyikan instrumen? Pada saat itu (menyanyi) tubuh dijadikan sebagai instrumen. Ini merupakan ide yang paling alamiah, akan tetapi terbatas kemampuannya, dan kita ingin keluar dari batas-batas tersebut. Ketika kita menggunakan instrumen, instrumen merupakan perpanjangan dari tubuh manusia dan untuk mendapatkan suara bagus yang tidak kita peroleh apabila kita hanya menggunakan tubuh kita. Dalam kasus ini tubuh menghubungkan kita dengan dunia atau sebagai perantara pertemuan yang akrab antara tubuh kita dan dunia.”¹⁸

5. Nyanyian kontemplatif

Menyanyikan mazmur dengan lagu gregorians mempunyai kekhususan berikut:

- a) ayat-ayat mazmur dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara dua kor.
- b) masing-masing menyanyikan suatu lagu yang panjang dan lamanya kurang lebih sama, tidak peduli pembagian menurut isi atau baitnya.
- c) dinyanyikan dengan ketinggian nada yang sama dengan sedikit perpindahan nada pada akhir larik.
- d) nada yang sama ini dipertahankan sampai mazmur itu selesai dinyanyikan.

Kesederhanaan lagunya sangat menonjol sehingga terkesan monoton. Tak ada penafsiran dalam lagu kecuali dalam antifonnya. Lagunya dapat dikatakan hanya bersifat mengatakan mazmur dengan bernyanyi sehingga kata-katanya terdengar dalam telinga dan menggema dalam hati. Secara keseluruhan lagu yang sederhana ini memberi rasa ketenangan.

Lalu apa maknanya bernyanyi bersahut-sahutan dengan cara yang begitu sederhana ini? Cara semacam ini memupuk sikap kontemplatif dan membersihkan

18 Shin Nakagawa, 42-43. Yang dicetak miring berasal dari kami.

hati. Ada yang membandingkan cara bernyanyi semacam ini dengan gelombang lautan yang datang silih berganti, mengempas ke pantai, mengalir tenang, menyapu segala yang kotor lalu meninggalkan pantai yang menjadi bersih¹⁹

Bernyanyi membuka hati kita yang mungkin sesak dan melapangkan dada kita. Sukacita, harapan, kerinduan dan kasih dibangkitkan dalam diri kita. Menurut St. Agustinus hanya orang yang memiliki cinta menyanyi (*cantare amantis est*). Orang itu berada di hadapan Dia yang dicintai dan rindu kepada-Nya..

Bernyanyi dengan nada yang sama dan sederhana memupuk sikap kontemplatif dan membuat kita yang banyak menjadi satu. Hati kita menjadi berjaga dan selalu siap untuk mendengarkan. Jedah di dalam menyanyikan larik-larik mazmur menjadi penting. Orang membiarkan sabda Allah bergema dalam dirinya. Bernafas menjadi menghirup roh yang berada di balik kata-kata pemazmur.

6. Mazmur dan seni bangunan

Suatu midrasy kuno mengatakan: “Ada 10 bagian keindahan yang diberikan Pencipta kepada dunia dan Yerusalem menerima 9 bagian. Ada 10 pengetahuan yang diberikan kepada dunia dan Yerusalem menerima 9 bagian. Ada 10 penderitaan yang diberikan Tuhan kepada dunia dan Yerusalem menerima 9 bagian.”

Yerusalem dibangun sebagai suatu kota yang kuat. Rumah-rumahnya dibangun dengan sangat terpadu, puri-purinya megah dan menjadi sangat indah karena terletak di atas bukit. Yerusalem menjadi lebih indah lagi karena di sanalah Tuhan bersemayam. Dialah Allah “yang bersemayam di Sion” (74:2; 135:21; Yes 8:18). Berbahagialah orang berdiam di rumah-Nya, yang terus menerus memuji-muji Dia (Mzm 84:5; 65:5)²⁰. Dari sebab itu, siapakah yang tidak rindu untuk berziarah ke Sion dan siapakah yang tidak bersukacita kalau sudah berada di pintu-pintu gerbangnya? (Mzm 84 dan 122). Jika sudah berada di sana, siapakah yang akan alpa mengedari kota itu untuk mengagumi puri-purinya dan lebih lagi untuk menjadi sadar bahwa Tuhan memimpin umat-Nya? (Mzm 48).

Jika seni bangunan adalah untuk melayani suatu gaya hidup dan membentuk gaya hidup itu sendiri, maka seni bangun kota Yerusalem ialah untuk melayani ibadat²¹. Seni ini bukan pertama-tama melayani kebutuhan-kebutuhan fisik yang paling mendasar, melainkan untuk gerak dan perhentian, untuk perarakan dan sujud, drama dan kurban²². Bukan hanya itu saja. Seni ini dipikirkan untuk keheningan di mana orang merasakan kebaikan dan kehadiran Allah yang menjadi pusat dan kerinduan

19 Bdk Anselm Grün, 47-48.

20 Bdk selanjutnya Mzm 27:4-6; 36:6-10; 63:2-6.

21 Bdk lukisan penahbisan tembok Yerusalem pada Neh 12:27-43.

22 Ada pelataran dengan meja kurban.

hati manusia²³. Akhirnya seni bangunan Yerusalem ini dirancang pula untuk melayani manusia, membentuk komunitas dan menyegarkan jiwa seperti halnya seni rumah tempat tinggal. “Seni bangunan itu memang serupa puisi. Dia punya bentuk dan proporsi, punya irama, perulangan dan pengelompokan, punya kontras, keseimbangan dan penekanan. Sebagaimana puisi, seni bangunan juga menjawab alam- tanah dan wadas, kontur dan luasnya pandangan, cuaca, sinar matahari dan air, panas dan dingin, bunga dan pepohonan.”²⁴

7. Merayakan Mazmur

Sebagai puisi ibadat sejumlah mazmur juga meninggalkan bekas-bekas suatu perayaan. Ada undangan untuk beribadat, berarak²⁵, menyanyi, memainkan musik²⁶, menari²⁷, bersorak-sorai dan bertepuk tangan²⁸. Kadang-kadang kita mendengar nyanyian yang berbalas-balasan²⁹, refren³⁰, aklamasi³¹ dan suara yang membahana dari jemaah yang menyanyikan amin, ya amin³². Lain kali kita mendengar suara Tuhan atau suara seorang nabi yang menegur dan memperingatkan jemaah³³. Ada peran-peran dalam sejumlah mazmur³⁴. Mazmur memang meninggalkan bekas-bekas suatu perayaan. Mazmur tak terpisahkan dari peragaan atau drama. Hal ini memang mudah dijelaskan karena sebagian mazmur sudah sejak awalnya adalah puisi-puisi ibadat³⁵.

Kita juga dapat merayakan mazmur dan bahkan mendramakannya. Merayakan mazmur berarti memerankan mazmur serta menyertai perayaan itu dengan ritus-ritus seperti berlutut, membungkuk dan bersujud; bertepuk, bergandengan atau menadahkan tangan, berarak, menari; membakar dupa, menyalakan lilin atau menggunakan lambang-lambang lain yang sesuai dengan kebudayaan setempat. Tentu saja ritus-ritus ini haruslah sesuai dengan isi mazmur yang bersangkutan dan disesuaikan dengan kebiasaan setempat serta daya penghayatan peserta. Perayaan

23 Bdk John H. Eaton, 151.

24 *ibid.*, 150. Tentang arti sebuah karya seni arsitektur, bdk selanjutnya F.X. Rudiyanto S., 40-53.

25 Mzm 24; 68; 95; 100; 118.

26 Mzm 33.

27 Mzm 149; 150.

28 Mzm 47.

29 Mzm 118,

30 Mzm 136 yang bahkan menjadi suatu litani.

31 Mzm 8.

32 Keempat doksologi pada akhir jilid I-IV.

33 Mzm 50; 81.

34 Mzm 2; 118; 134.

35 Bdk John H. Eaton, 116-144.

mazmur yang dipersiapkan dengan baik pasti akan memberi kesan yang mendalam dan membuat orang merasakan manisnya bermazmur bagi Tuhan. Perayaan mazmur juga dapat mendidik orang untuk menjadi lebih peka terhadap persoalan-persoalan hidup karena mazmur dan hidup tidak terpisahkan satu sama lain.

8. Penutup

Setiap hari Gereja bergaul dengan puisi, setiap hari Gereja mengambil puisi mazmur sebagai bahan jawaban imannya kepada Tuhan. Apakah kita memahami sungguh-sungguh makna penggunaan ini? Apakah kita telah bergaul dengan mazmur secara tepat? Sekiranya kita telah memahami dan bergaul dengan mazmur secara tepat, saya kira mazmur telah membina bukan hanya kemampuan kita untuk mengagumi keindahan, melainkan pula untuk menjadi lebih peka terhadap kehidupan dan hidup dengan lebih berjaga. Jika kita yang dipanggil untuk menjadi pelayan firman ini tidak dapat menjadi suci, paling kurang kita harus memiliki jiwa seorang penyair. Kita harus tahu melihat, mendengarkan dan merasakan dari lubuk hati kita getaran-getaran yang terdalam dari apa yang kelihatan agar kita dapat memperoleh kata-kata yang disampaikan dari keabadian³⁶. Mazmur merupakan sekolah yang paling dekat untuk memiliki kemampuan itu.

BIBLIOGRAFI

- Bradshaw Paul, *Two Ways of Praying: Introducing Liturgical Spirituality*, London: SPCK, 1995.
- Eaton John H., *The Psalms Come Alive*, London: Mowberry, 1984.
- Füglister N., *Das Psalmengebet*, München: Kösel, 1965.
- Grün Anselm, *Chorgebet und Kontemplation*, Munsterschwarzacher Kleinschriften 50; Munsterschwarzach : Vier-Turme-Verlag, 1989.
- Harnoncourt Philip, "Möglichkeiten zum Vollzug der Psalmen," dlm Martin Klöckener-Heinrich Rennings, *Lebendiges Stundengebet: Vertiefung und Hilfe*, Freiburg/ Basel/Wien: Herder, 1989.
- Leclercq J., "The Divine Office and Lectio Divina," *Concilium* 159, 9/1982, 34
- Nakagawa Shin, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomuskologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

36 Bdk J. Philip Wogaman, 4, yang membicarakan tugas seorang nabi dengan mengutip suatu bait dari puisi James Russel Lowell yang berjudul 'Columbus' yang berbunyi sebagai berikut: "For I believe the poets; it is they/who uttered the wisdom from the central deep/And, listening to the inner flow of things,/Speak to the age out of eternity."

- Rudiyanto S. F.X., "Transformasi Arti Sebagai Buah Karya Seni: Percikan Filsafat Arsitektur," *Melintas* no. 38 (1996).
- Sedhar Sengor, "La poésie de sainte Therese d'Avila," *Carmelus* 31(1984).
- Wogaman J.Philip, *Speaking the Truth in Love: Prophetic Preaching in a Broken World*, Louisville: WJK, 1998.
- Zhong-qi Cai, "In Quest of Harmony: Plato and Confucius on Poetry," *Philosophy East & West* 49,3(1999).